

DIALEKTIKA PERJUANGAN DA'I: ANTARA PERJUANGAN KESAKSIAN PROFETIK, UJIAN SOSIAL, DAN KEMENANGAN PERADABAN

Wahida Nur Maulidia¹, Jauharotina Alfadhilah²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail : Wahidalidya2@gmail.com¹, dhiez90@gmail.com²

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dialektika perjuangan dai dalam konteks dakwah yang melibatkan kesaksian profetik, ujian sosial, dan orientasi menuju kemenangan peradaban. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa dai berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan sosial seperti resistensi, kesalahpahaman, dan tekanan budaya. Kesaksian profetik menjadi dasar etis dan spiritual yang membimbing dai dalam menyampaikan kebenaran secara konsisten dan bijaksana. Sementara itu, ujian sosial memperkuat kapasitas adaptasi dan strategi komunikasi dakwah yang lebih inklusif. Kemenangan peradaban dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai dominasi, melainkan terwujudnya masyarakat yang beradab toleran, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi dimensi teologis, sosial, dan kultural dalam praktik dakwah kontemporer.

Kata kunci: Dakwah, dialektika perjuangan

Abstract:

This study examines the dialectics of da'i struggle within the framework of da'wah, encompassing prophetic witnessing, social trials, and the pursuit of civilizational victory. A qualitative approach is employed through literature review

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

and conceptual analysis. The findings indicate that da'i act as agents of change who not only convey religious teachings but also confront social challenges such as resistance, misunderstanding, and cultural pressures. Prophetic witnessing serves as an ethical and spiritual foundation guiding da'i in consistently delivering truth with wisdom. Meanwhile, social trials enhance adaptability and encourage more inclusive communication strategies in da'wah. Civilizational victory is not understood as domination, but as the realization of a tolerant and civilized society grounded in universal human values. This study highlights the importance of integrating theological, social, and cultural dimensions in contemporary da'wah

Keywords: Da'wah, struggle dialectics

Pendahuluan

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar catatan peristiwa masa lalu yang statis, melainkan sebuah cermin teologis dan sosiologis yang mengandung pelajaran abadi bagi umat manusia.¹ Al-Qur'an menempatkan narasi kenabian sebagai sarana edukasi moral untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Salah satu narasi yang paling menonjol dan sarat akan pesan transformasi sosial adalah kisah Nabi Nuh as. Keberadaan kisah ini diulang dalam berbagai surah, menunjukkan adanya urgensi nilai yang harus digali secara mendalam, terutama terkait bagaimana sebuah masyarakat menghadapi titik nadir kehancuran moral dan spiritualnya. Secara historis, era Nabi Nuh as. merupakan periode krusial di mana manusia pertama kali terjebak dalam praktik kemusyrikan yang terstruktur. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bermula dari pergeseran nilai yang halus, yakni pengultusan berlebihan terhadap figur-figur saleh masa lalu. Pergeseran dari penghormatan menjadi penyembahan ini mencerminkan krisis epistemik, di mana akal sehat dan fitrah ketuhanan tertutup oleh tradisi yang menyimpang. Kondisi masyarakat pada masa itu menjadi potret awal dari apa yang disebut sebagai moral collapse atau keruntuhan moral kolektif. Krisis moral yang dialami kaum Nabi Nuh as. tidak hanya terbatas pada aspek teologis

¹ Qonita Nurshabrina, "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihis salam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 19–26.

semata, tetapi juga merambah ke dalam struktur sosial. Ketertindasan, kesombongan kaum elit (istakbaru), dan penolakan terhadap kebenaran atas dasar status sosial menjadi pemandangan umum. Mereka yang memiliki kekuasaan dan kekayaan merasa memiliki otoritas mutlak untuk menentukan kebenaran, sementara ajaran tauhid dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas budaya mereka. Hal ini menciptakan sekat sosial yang tebal antarapengikut Nabi Nuh as. yang umumnya dari kalangan kaum lemah (mustadh'afin) dengan para penentangannya. Dalam menghadapi kompleksitas krisis tersebut, Nabi Nuh as. menerapkan strategi dakwah yang komprehensif selama hampir satu milenium. Kesabaran luar biasa yang ditunjukkan beliau selama 950 tahun bukan sekadar ketahanan fisik, melainkan sebuah strategi keteladanan yang konsisten. Beliau menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari penyampaian secara rahasia (sirran) hingga terbuka (jahran), serta pendekatan rasional dengan mengajak kaumnya merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah haruslah bersifat adaptif dan menyentuh berbagai lapisan kesadaran manusia.¹

Salah satu rujukan penting dalam membedah nilai-nilai ini di Indonesia adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Melalui pendekatan hermeneutika yang moderat dan kontekstual, Quraish Shihab berhasil menarik benang merah antara teks klasik dengan realitas kontemporer. Beliau menekankan bahwa pesan-pesan dalam kisah Nabi Nuh as. sangat relevan untuk membedah masalah-masalah kemanusiaan masa kini. Dengan corak adabi ijtima'i Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya kemasyarakatan), tafsir ini memberikan ruang bagi pembaca untuk melihat kisah Nuh bukan sebagai mitos, melainkan sebagai solusi atas problem etis bangsa. Relevansi kisah Nabi Nuh as. menjadi semakin nyata ketika dihadapkan pada fenomena dekadensi moral di era modern. Saat ini, masyarakat dunia seringkali mengalami disorientasi nilai akibat pengaruh materialisme dan hedonisme yang akut. Pola penolakan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan normalisasi terhadap penyimpangan sosial pada masa kini memiliki kemiripan pola dengan apa yang dialami oleh kaum Nuh. Hal ini memicu pertanyaan mendasar tentang sejauh mana strategi dakwah profetik dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan moral yang semakin kompleks di era digital ini. Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa tidak ada akhlak utama lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak penyebutan tentang sabar. Hal ini menunjukkan betapa besar kedudukan dan urgensi nilai kesabaran dalam pandangan Islam. Sebagai makhluk yang diberi akal dan perasaan, manusia tentu pernah berada dalam fase kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Dalam menjalani kehidupan, terutama saat berinteraksi di tengah masyarakat yang kompleks, setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Hidup sebagai makhluk sosial berarti kita tidak bisa hidup sendiri; kita harus berkontribusi, saling membantu, dan menjalin

hubungan yang harmonis dengan sesama. Namun, kenyataannya, keterlibatan dalam kehidupan sosial tidak selaluberjalan sesuai harapan. Ada kalanya niat baik disalahpahami, usaha tulus tidak dihargai, atau bahkan muncul konflik karena perbedaan pandangan dan kepentingan.²

Namun, meskipun banyak kajian yang membahas tentang biografi Nabi Nuh as., masih sedikit penelitian yang secara spesifik mensinergikan analisis krisis moral masa lalu dengan strategi dakwah yang relevan untuk konteks modern melalui lensa Tafsir Al-Misbah. Kebanyakan literatur hanya berfokus pada aspek teologis atau sejarah air bah semata. Terdapat celah akademis untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konsep moral leadership yang diperankan oleh Nabi Nuh as. dapat dijadikan kerangka kerja dalam perbaikan moralitas bangsa dan pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam mengenai kondisi krisis moral kaum Nabi Nuh as. dan strategi dakwah yang beliau terapkan sebagaimana dipaparkan dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melakukan rekonstruksi sejarah, tetapi juga untuk merumuskan relevansi strategi tersebut bagi penanganan krisis moral modern. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan model dakwah yang seimbang antara ketegasan prinsip dan kelembutan sikap dalam membimbing masyarakat menuju tatanan moral yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang diperkaya dengan analisis fenomenologis. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan dialektika. Metode deskriptif digunakan untuk memahami hubungan antara tiga unsur utama: kesaksian profetik, ujian sosial, tantangan, dan kemenangan peradaban sebagai hasil akhir. Melalui pendekatan penelitian berusaha untuk mengungkap pola, dinamika, makna yang terkandung dalam perjuangan dai, baik itu dalam konteks sejarah maupun kehidupan sosial.³ Untuk memastikan keabsahan data, Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan sebagai referensi yang berbeda serta melakukan pembacaan secara kritis terhadap isi dan konteksnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat gambaran yang utuh dan mendalam tentang dialektika perjuangan dai dalam proses perubahan sosial dan pembangunan peradaban.

² Ikwal Pangsa Chaniago, "DIALEKTIKA KRISIS MORAL DAN RESILIENSI DAKWAH NABI NUH AS: ANALISIS TEMATIK PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 1–14.

³ Muhammad Abdul Halim Sani, *Manifesto gerakan intelektual profetik* (Samudra Biru, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Dan Pengertian Da'i

Sebagai pilar penting di lingkungan sosial, seorang dai mengemban misi krusial untuk mengedukasi serta mengarahkan masyarakat menuju kemaslahatan. Dai yaitu seseorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas. Dai merupakan seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang di lalui dan mana jalan yang tidak boleh di lalui oleh seorang Muslim. Dai tidak hanya menyampaikan informasi penting, tetapi juga menjadi tokoh teladan dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.⁴

Pengertian dai adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan perkataan, perbuatan, atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik. Dari pengertian tersebut, dai identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dai juga sebagai pembimbing masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan sesuai dengan nilai Islam, dan dai juga mengingatkan masyarakat agar selalu berada di jalan yang benar dan menjauhi larangan, dan jadi dai itu harus membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan sesuai dengan nilai-nilai islam, dan dai juga berperan dalam menciptakan keharmonisan dan mencegah perpecahan.⁵

2. Tugas dan tanggung jawab da'i dalam islam

Tugas utama seorang da'i memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar yaitu dai itu harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-harinya, dan pada dasarnya tugas pokok da'i yaitu meneruskan Nabi Muhammad, yakni menyampaikan ajaran Allah seperti di dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dan lebih tegas lagi bahwa ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah adalah pedoman dan penuntun hidupnya di tengah masyarakat.

1. Konsep Kesaksian Profetik

Konsep kesaksian profetik berangkat dari gagasan bahwa Nabi diutus bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi *saksi hidup* atas kebenaran tauhid—bahwa hanya Allah satu-satunya yang layak disembah. Kesaksian ini tidak berhenti pada diri Nabi, melainkan diteruskan kepada manusia sebagai umatnya. Artinya, setiap manusia pada dasarnya memikul amanah untuk membuktikan melalui keyakinan dan tindakan bahwa ia

⁴ Tiva Oktaviani, "Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2018).

⁵ Kholis Kohari dkk., "The Role and Function of the Da'i in the Psychological Perspective of Dakwah," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 485–98.

mengakui keesaan Allah. Menurut pandangan ini, kehidupan manusia diikrarkan di hadapan Allah, sebagaimana di gambarkan dalam Al-qur'an .⁶

Kesaksian profetik mengajak manusia untuk hidup dengan kesadaran bahwa sejak awal dirinya sudah berjanji kepada Tuhan. Maka, pilihan hidup apa yang dicintai dan di prioritaskan adalah cara seseorang membuktikan apakah dia setia pada janji tersebut. hidup itu bukan sekedar rutinitas, tetapi proses terus-menerus untuk kembali mengingat siapa yang paling berhak dari segala hal.

Dengan cara ini, konsep kesaksian profetik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menjaga kemurnian iman sekaligus menata hidup agar tetap dengan tujuan penciptanya.

2. Dakwah Sebagai Penerus Nabi

Dakwah itu dasarnya bukan hanya tugas Rasulullah SAW semasa hidupnya, tetapi juga menjadi tanggung jawab umat Islam setelah beliau wafat. Setiap Muslim memiliki peran untuk melanjutkan risalah yang telah beliau bawa, yaitu mengajak manusia agar tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.⁷

Nabi sebagai penerus dakwah itu tidak harus selalu dilakukan melalui ceramah atau pidato di depan banyak orang. Yang bijak meneladani Rasulullah SAW, dakwah sebaiknya dilakukan secara bertahap, memahami kondisi audiens, serta menggunakan pendekatan yang lembut dan persuasif.

Dengan demikian, dakwah sebagai tugas penerus Nabi bukan sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual setiap muslim. Melalui dakwah yang dilakukan dengan penuh hikmah dan keteladanan, ajaran Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

3. Nilai Profetik: Amar ma'ruf Nahi Munkar, Dan Keteladanan

Nilai profetik dalam ajaran Islam, khususnya *amar ma'ruf nahi munkar* dan keteladanan, merupakan inti dari cara Nabi Muhammad SAW membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.⁸

⁶ Repolinda Repolinda dkk., "Konsep dan Tantangan Tabligh dalam Islam: Analisis Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital," *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 3, no. 1 (2025): 396–403.

⁷ Abdul Rasyid Ridho dan Muhammad Hariyadi, "Reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik dalam Al-Qur'an," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 13, no. 1 (2021): 53–78.

⁸ Muhammad Yani dan Khairul Hapizin, "Dakwah Rasulullah SAW Perspektif Manajemen," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2023): 28–52.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang salah. Ini bukan sekadar menyuruh atau melarang, tetapi dilakukan dengan cara yang lembut. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa melihat kemungkaran seseorang perlu berusaha mencegah semampunya dengan tindakan atau dengan perkataan.⁹

Keteladanan menjadi kunci utama dalam profetik. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran saja tetapi beliau juga langsung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Menunjukkan sikap jujur, adil, dan sabar, dan keteladanan ini sangat penting.

3. Perjuangan Dan Tantangan Dai

Perjuangan da'i berarti segala usaha yang dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk menjalankan tugasnya. Pada dasarnya, tugasnya merupakan proses panjang dan tidak sederhana karena seorang da'i tidak dituntut hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi harus mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan dan karakter agar audiens tidak mudah bosan.¹⁰

1. Tantangan Internal

Hambatan dari dalam (internal) kerap kali mewujud dalam bentuk krisis kepercayaan diri, keterbatasan kompetensi keilmuan, serta ketidakstabilan emosional sang pendakwah sendiri dalam menyampaikan ajaran dengan baik. Misalnya, seseorang mungkin memiliki niat berdakwah, tetapi masih merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, atau belum memiliki pemahaman yang cukup kuat sehingga merasa ragu saat menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, kondisi emosi yang tidak stabil, rasa lelah, atau kurangnya semangat juga bisa membuat dakwah terasa berat untuk dijalankan secara konsisten.¹¹

2. Tantangan Eksternal

Dalam berdakwah ada berbagai hambatan yang berasal dari luar diri seorang da'i, yang muncul dari kondisi sosial, budaya, lingkungan, hingga perkembangan zaman, dan semuanya itu dapat sangat memengaruhi bagaimana pesan dakwah diterima, dipahami, atau bahkan ditolak oleh masyarakat. Jika diuraikan secara lebih mendalam, tantangan ini bisa berupa perbedaan latar belakang budaya dan pola pikir masyarakat yang membuat pesan dakwah

⁹ Rayyan Yasser, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi SAW pada Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Qiyadi Jurnal Manajmen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 170–78.

¹⁰ MODEL PENDIDIKAN KADER DA'I MOHAMMAD dan NATSIR UJANG HABIBI, "Kata Kunci: M. Natsir, Pendidikan, Da'i, Pemikiran," *Jurnal Dakwah* | Vol 1, no. 2 (2018).

¹¹ Muhammad Asbi dkk., "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 1 (2025): 15–26.

tidak selalu mudah diterima secara langsung, apalagi jika cara penyampaiannya kurang menyesuaikan dengan kondisi audiens. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat juga menjadi tantangan tersendiri, karena masyarakat kini memiliki banyak sumber informasi lain yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai dakwah, sehingga seorang da'i harus mampu bersaing dalam menyampaikan pesan yang relevan, menarik, dan tetap akurat.

4. Ujian Sosial Dalam Dakwah

Seorang da'i pasti akan menghadapi hambatan dan ujian yang dating terutama dari lingkungan sosial di sekitarnya. Tidak semua orang langsung menerima apa yang disampaikan, bahkan terkadang muncul penolakan, sindiran, atau sikap tidak peduli. Hal-hal seperti ini wajar terjadi karena setiap orang memiliki pemahaman dan latar belakang yang berbeda. Dan karena itu seorang pendakwah perlu memiliki hati yang kuat dan penuh kesabaran dan kesabaran itu menjadi kunci utama agar pendakwah tetap bisa melangkah dan bisa melewatinya. Dengan bersabar, pendakwah tidak mudah menyerah, tidak terpancing emosi, dan tetap mampu menyampaikan kebaikan dengan cara yang lembut dan bijak. Sifat sabar ini bukanlah hal yang sederhana, melainkan karakter mulia yang telah dicontohkan oleh para nabi dan ulama. Dengan meneladani kesabaran mereka, seorang pendakwah akan lebih mampu menghadapi ujian sosial dan tetap teguh dalam menyebarkan kebaikan.¹²

1. Perbedaan Budaya Dan Pemikiran Masyarakat

Setiap da'i itu memiliki cara sendiri dalam berdakwah karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan cara berpikirnya, ada yang memilih menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat agar dakwahnya lebih mudah diterima dan dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Seorang da'i yang memahami nilai-nilai lokal biasanya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena ia mampu menyelaraskan pesan dakwah dengan kebiasaan dan tradisi yang sudah mengakar, sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang hangat dan inklusif, sedangkan da'i yang kurang mempertimbangkan aspek budaya terkadang menghadapi tantangan berupa resistensi dari masyarakat karena pendekatannya dianggap terlalu kaku atau kurang membumi, walaupun niatnya tetap untuk mengajak kepada kebaikan. Dan seorang da'i

¹² Silva Kumalasari, "Makna sabar dalam tafsir fi zhilal al-qur'an," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 79–88.

dalam mengembangkan masyarakat, khususnya berbasis masjid, sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial pendidikan, dan, lingkungan. Dalam konteks masyarakat, perbedaan budaya dan pemikiran seorang da'i terlihat semakin jelas karena setiap komunitas memiliki karakter, kebutuhan, serta tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, sehingga seorang da'i dituntut untuk mampu membaca kondisi sosial yang ada sebelum menentukan pendekatan dakwah yang tepat.¹³

2. Pengaruh Media Sosial Dan Teknologi

Disrupsi teknologi penyiaran digital mendefinisikan ulang metode syiar Islam, memindahkan pusat interaksi yang dulunya berbasis mimbar konvensional ke ruang-ruang virtual yang nirbatas dan pengajian di masjid, atau pertemuan tatap muka secara langsung. Kini telah mengalami transformasi menjadi lebih fleksibel dan mampu menjangkau audiens yang jauh lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, keberadaan teknologi digital menjadikan dakwah tidak hanya sebagai aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sebuah proses komunikasi yang membutuhkan strategi, kreativitas, dan pemahaman terhadap audiens, karena dalam membuat konten dakwah di media sosial, seorang da'i di pertimbangkan berbagai aspek seperti pemilihan tema yang relevan, penyajian visual yang menarik, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta teknik penyampaian yang mampu menggugah perhatian dan emosi audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya sekadar lewat begitu saja, tetapi benar-benar dapat dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Intoleransi atau salah paham terhadap dakwah

Fenomena intoleransi dan kesalahpahaman terhadap dakwah dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan perspektif dalam menafsirkan pesan keagamaan, di mana proses penyampaian nilai-nilai normatif yang sejatinya berorientasi pada transformasi moral, penguatan etika sosial, dan pembangunan harmoni antarkelompok justru direduksi menjadi narasi eksklusif yang dipersepsikan sebagai bentuk dominasi simbolik atau pemaksaan ideologis, sehingga berimplikasi pada munculnya resistensi, prasangka sosial, serta fragmentasi dalam relasi kehidupan bermasyarakat. Karena dakwah sering terjadi karena pandang yang terbatas dalam memahami pesan agama. Padahal, dakwah bertujuan membentuk moral, memperkuat etika sosial, dan menciptakan keharmonisan. Namun,

¹³ Effendi Sadly, "Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam," *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)* 3, no. 2 (2018).

ketika pesan tersebut dianggap sebagai upaya pemaksaan atau dominasi, hal itu dapat menimbulkan penolakan, prasangka, dan perpecahan dalam masyarakat.¹⁴

1. Dakwah Dan Perkembangan Peradaban

Dakwah itu pada dasarnya merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan untuk mengajak individu maupun masyarakat untuk memahami dan menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Dalam konteks yang lebih luas, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan secara lisan semata, melainkan juga mencakup berbagai bentuk tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, seperti perilaku sosial, pendidikan, hingga pengembangan budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial yang berupaya membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik, berlandaskan nilai moral, etika, dan spiritualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik dakwah mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan. Pada masa awal, dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka dalam lingkup komunitas yang terbatas, sehingga hubungan antara pendakwah dan audiens terjalin secara personal dan intens.¹⁵ Namun, memasuki era modern dan terutama di tengah kemajuan teknologi informasi, dakwah mengalami perluasan jangkauan yang sangat pesat melalui pemanfaatan media massa dan platform digital, seperti televisi, radio, serta media sosial. Perkembangan ini memungkinkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara lebih luas, lebih, cepat, dan beragam, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa terikat oleh batasan geografis.

2. Dakwah Di era Modern Dan Digital

Dakwah di era modern dan digital dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam yang mengalami transformasi cukup mendasar, terutama dalam hal cara, media, serta pola interaksi antara penyampai pesan dan audiensnya, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru yang sangat luas bagi aktivitas dakwah untuk menjangkau masyarakat lintas wilayah, budaya, dan bahkan generasi secara lebih cepat dan fleksibel dibandingkan dengan pola dakwah konvensional yang sebelumnya sangat bergantung pada pertemuan fisik dan komunikasi langsung. Dalam

¹⁴ Leli Safitri Nasution, "Sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

¹⁵ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55.

konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau forum keagamaan formal, melainkan telah merambah ke berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan, hingga layanan berbasis video yang memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan dalam bentuk yang lebih variatif. Dengan demikian, dakwah di era modern dan digital dapat dilihat sebagai fenomena yang dinamis dan penuh peluang sekaligus tantangan, di mana keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, kecermatan dalam memahami kebutuhan audiens, serta komitmen untuk menjaga substansi ajaran yang disampaikan agar tetap autentik dan relevan dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai medium edukasi, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

3. Peran Da'I Dalam Membangun Moral Masyarakat

Peran dai dalam membangun moral masyarakat dapat dipahami sebagai suatu tanggung jawab sosial dan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mencakup upaya yang lebih luas dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang diajarkan dalam Islam, sehingga keberadaan dai pada dasarnya berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih beradab, harmonis, dan berlandaskan prinsip moral yang kuat.¹⁶

Dalam konteks ini, dai tidak hanya bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan, melainkan juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara apa yang disampaikan dengan apa yang dipraktikkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dai dalam membangun moral masyarakat merupakan suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang menuntut tidak hanya kemampuan dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga kecakapan dalam memahami realitas sosial, membangun komunikasi yang efektif, serta menjadi teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah yang dilakukan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi

¹⁶ Nurul Hak, "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik," *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2010): 105–26.

benar-benar mampu membentuk perilaku dan karakter masyarakat ke arah yang lebih baik, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih bermoral dan keadilan.¹⁷

1. Strategi Dakwah Yang Efektif

Strategi dakwah yang dapat dikategorikan efektif adalah pendekatan komunikatif yang humanis dan persuasif, di mana da'i tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang menggurui, tetapi sebagai mitra dialog yang mampu memahami kondisi masyarakat dan audiens, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat, terbuka, dan penuh kepercayaan, yang pada akhirnya akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, namun tetap berbobot menjadi sangat penting, karena bahasa yang terlalu kaku atau penuh istilah teknis keagamaan sering kali justru menjadi penghalang bagi masyarakat dalam memahami pesan dakwah secara utuh. Pada akhirnya, strategi dakwah yang efektif merupakan perpaduan antara penguasaan ilmu agama yang mendalam, kemampuan komunikasi yang baik, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah tidak hanya berhenti pada tataran penyampaian pesan, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

2. Dakwah Yang Humanis Dan Moderat

Dakwah yang humanis dan moderat merupakan pendekatan yang berusaha menghadirkan ajaran Islam dengan cara yang ringan, ramah dan mudah diterima di kalangan masyarakat. Sehingga saat berdakwah tidak terasa kaku dan menegangkan, atau bahkan menimbulkan jarak antara da'i dan audiens, melainkan justru mampu menciptakan suasana yang begitu hangat dan akrab dan penuh keterbukaan masyarakat untuk memahami ajaran agama. Dakwah yang humoris dan moderat mencerminkan bentuk komunikasi keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian kebenaran.

secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, dan kultural audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya sampai, tetapi juga mampu menyentuh hati, membangun kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, yang pada

¹⁷ Anisa Fitriani, "Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah di Majelis Ta'lim Hidayatul Mustaqim Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur" (IAIN Metro, 2019).

¹⁸ Muhammad Faizul Akbar Surbakti dkk., "Membangun koneksi dengan generasi milenial: Strategi dakwah yang efektif dalam era digital," *Al-DYAS* 2, no. 2 (2023): 298–306.

akhirnya menjadikan dakwah sebagai sarana yang efektif dalam membangun masyarakat yang religius, damai, dan saling menghargai dalam bingkai kehidupan yang harmonis.¹⁹

3. Pendekatan Komunikasi Yang Baik

Pendekatan komunikasi yang baik tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara lisan, tetapi menyangkut bagaimana pesan tersebut dapat dipahami, dan diterima dengan baik oleh orang lain sehingga proses komunikasi ini dapat membangun hubungan yang lebih baik. Komunikasi yang efektif menuntut adanya kepekaan terhadap kondisi audiens, baik dari segi emosional, sosial, maupun latar belakang pemahamannya, sehingga seorang komunikator perlu menyesuaikan cara berbicara, memilih kata-kata yang tepat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Pendekatan komunikasi yang menekankan pentingnya sikap empati, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga komunikasi tidak terasa kaku atau bersifat menggurui, melainkan lebih sebagai bentuk dialog yang hangat dan terbuka, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam praktiknya, hal ini dapat terlihat dari cara seseorang mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan respons yang relevan dan menunjukkan bahwa ia benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.²⁰

4. Pemanfaatan Media Digital

Pemanfaatan media digital dakwah sebuah keniscayaan yang tidak dapat di hindari karena memperoleh pengetahuan serta membangun pemahaman berbagai hal termasuk hak keagamaan, sehingga media digital itu tidak lagi menjadi alat bantu tetapi telah menjadi ruang utama dalam penyebaran informasi. Pemanfaatan digital yang baik tidak hanya fokus pada penyebaran konten tetapi juga pada kualitas isi pesan yang disampaikan, karena di tengah arus informasi yang sangat cepat dan berlimpah, masyarakat cenderung lebih selektif dalam menerima informasi yang dianggap relevan, bermanfaat, dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa setiap konten yang dipublikasikan mengandung nilai edukatif, bersumber dari referensi yang jelas, serta disampaikan dengan cara yang santun dan tidak

¹⁹ Azzah Zumrud, "Implementasi moderasi beragama dalam pembentukan akhlak mulia sebagai inovasi pendidikan humanis ramah dan damai," *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 3, no. 1 (2024): 9–16.

²⁰ Dedi Sahputra, "Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi," *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020): 152–62.

provokatif, sehingga mampu membangun kepercayaan audiens sekaligus menjaga kredibilitas penyampai pesan.²¹

Penggunaan media digital juga perlu diimbangi dengan etika dan tanggung jawab, mengingat ruang digital yang terbuka sering kali rawan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, maupun konten yang dapat memicu konflik, sehingga diperlukan sikap bijaksana dalam memilih, menyaring, dan menyampaikan informasi agar media digital benar-benar menjadi sarana yang membawa manfaat, bukan sebaliknya. Dengan demikian, pemanfaatan media digital yang dilakukan secara cerdas, terarah, dan bertanggung jawab tidak hanya akan meningkatkan komunikasi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih berpengetahuan, kritis, dan berakhlak baik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.²²

PENUTUP

Dialektika perjuangan seorang da'i dalam perjalanan dakwahnya merupakan proses yang tidak pernah terlepas dari dinamika kehidupan yang kompleks, di mana terdapat kesaksian profetik sebagai landasan nilai dan spiritualitas yang menuntun setiap langkah perjuangan, sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam menyampaikan kebenaran ilahi kepada umat manusia. Dalam konteks ini, da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai saksi hidup dari nilai-nilai kenabian yang diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan tindakan nyata di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial, budaya, dan intelektual.

Di sisi lain, perjalanan dakwah tersebut juga tidak lepas dari berbagai ujian sosial yang hadir dalam bentuk tantangan, resistensi, kritik, bahkan penolakan dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pesan-pesan yang disampaikan. Ujian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter da'i, yang menuntut kesabaran, keteguhan prinsip, serta kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan, sehingga dakwah tidak berhenti pada konflik, tetapi justru menjadi ruang dialog yang membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialektika perjuangan da'i merupakan sebuah proses panjang yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan peradaban, di mana

²¹ Nandang Hidayat dan Husnul Khotimah, "Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 10–15.

²² Laelatul Khotdriyah dan Nita Yuli Astuti, "Pe Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren: Perang Media Digital sebagai sarana Dakwah di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2024): 87–92.

kesaksian profetik menjadi dasar, ujian sosial menjadi sarana pembentukan, dan kemenangan peradaban menjadi tujuan akhir yang diharapkan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai gerakan transformasi yang berperan penting dalam membentuk arah peradaban manusia yang lebih bermartabat, berkeadilan, dan berkehidupan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbi, Muhammad, Salsabil Fadilah Firdaus, dan Lilik Hamidah. "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 1 (2025): 15-26.
- Chaniago, Ikwal Pangsa. "DIALEKTIKA KRISIS MORAL DAN RESILIENSI DAKWAH NABI NUH AS: ANALISIS TEMATIK PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 1-14.
- Fitriani, Anisa. "Peran Da'i dalam Menyampaikan Dakwah di Majelis Ta'lim Hidayatul Mustaqim Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur." IAIN Metro, 2019.
- Hak, Nurul. "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dan Dakwah Dalam Proses Peradaban Islam Klasik." *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2010): 105-26.
- Hidayat, Nandang, dan Husnul Khotimah. "Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 2, no. 1 (2019): 10-15.
- Khotdriyah, Laelatul, dan Nita Yuli Astuti. "Pe Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan Dakwah di Pondok Pesantren: Perang Media Digital sebagai sarana Dakwah di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2024): 87-92.
- Kohari, Kholis, Mohammad Adnan, Zamakhsyari Abdul Majid, dan Farhat Abdullah. "The Role and Function of the Da'i in the Psychological Perspective of Dakwah." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 485-98.
- Kumalasari, Silva. "Makna sabar dalam tafsir fi zhilal al-qur'an." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 79-88.
- MOHAMMAD, MODEL PENDIDIKAN KADER DA'I, dan NATSIR UJANG HABIBI. "Kata Kunci: M. Natsir, Pendidikan, Da'i, Pemikiran." *Jurnal Dakwah* | Vol 1, no. 2 (2018).
- Nasution, Leli Safitri. "Sikap moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.
- Nurshabrina, Qonita. "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 19-26.
- Oktaviani, Tiva. "Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah." IAIN Metro, 2018.
- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika dakwah Islam di era modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43-55.
- Repolinda, Repolinda, Jamilah Jamilah, Kasful Anwar, Ansori Ansori, dan Muhammad Yusup. "Konsep dan Tantangan Tabligh dalam Islam: Analisis Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital." *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 3, no. 1 (2025): 396-403.
- Ridho, Abdul Rasyid, dan Muhammad Hariyadi. "Reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik dalam Al-Qur'an." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 13, no. 1 (2021): 53-78.
- Sadly, Effendi. "Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam." *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)* 3, no. 2 (2018).
- Sahputra, Dedi. "Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6, no. 2 (2020): 152-62.
- Sani, Muhammad Abdul Halim. *Manifesto gerakan intelektual profetik*. Samudra Biru, 2011.
- Surbakti, Muhammad Faizul Akbar, Mutiawati Mutiawati, dan Hasnun Jauhari Ritonga. "Membangun koneksi dengan generasi milenial: Strategi dakwah yang efektif dalam era digital." *Al-DYAS* 2, no. 2 (2023): 298-306.

- Yani, Muhammad, dan Khairul Hapizin. "Dakwah Rasulullah SAW Perspektif Manajemen." *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2023): 28-52.
- Yasser, Rayyan. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi SAW pada Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Qiyadi Jurnal Manajmen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 170-78.
- Zumrud, Azzah. "Implementasi moderasi beragama dalam pembentukan akhlak mulia sebagai inovasi pendidikan humanis ramah dan damai." *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi* 3, no. 1 (2024): 9-16.